

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia saat ini perekonomian yang semakin buruk mengakibatkan pula angka pengangguran yang meningkat, pada akhirnya mengakibatkan meningkatnya pula kemiskinan di masyarakat. Hal ini diperparah pula dengan angka kelahiran di Indonesia yang begitu cepat tiap tahunnya yang mengakibatkan semakin meningkatnya populasi manusia yang ada di Indonesia yang kian lama kian membludak dan pada ujungnya mengakibatkan persaingan hidup yang sangat-sangat kompetitif di Indonesia.

Hal ini pula yang akhirnya memacu meningkatnya prostitusi yang ada di Indonesia khususnya di kota-kota besar. Namun perlu disadari bersama bahwa keberadaan pelacuran dimanapun akan meresahkan kondisi lingkungan keluarga maupun masyarakat. Mengapa tidak, kelahiran prostitusi ini di dalam kehidupan masyarakat dapat mengganggu ketertiban umum dan merusak generasi muda sebagai penerus bangsa. Di sisi lain menjalani profesi sebagai pelacur sangat mudah karena tidak memerlukan bekal pendidikan khusus, tanpa memerlukan modal, ditambah lagi banyaknya para penikmat atau pengguna jasa yang menggunakan jasa/penikmat dari para pelacur.

Diperparah lagi dengan semakin banyaknya lahan-lahan, tempat-tempat yang diorganisir secara rapi menampung para pelacur untuk menjalankan profesinya. Pelacuran yang sering disebut sebagai prostitusi berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan dan pergendakan.

Prostitusi bukanlah semata-mata merupakan gejala pelanggaran moral tetapi merupakan suatu kegiatan perdagangan. Kegiatan prostitusi ini berlangsung cukup lama, hal ini mungkin disebabkan karena dalam prakteknya kegiatan tersebut berlangsung karena banyaknya permintaan dari konsumen terhadap jasa pelayanan kegiatan seksual tersebut. Oleh sebab itu semakin banyak pula tingkat penawaran yang di tawarkan.

Prostitusi (Pelacuran) merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan dengan motif ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Setiap masyarakat dan Negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual ini. Di satu sisi Pemerintah melarang dan menangkapi, tetapi di sisi lain juga menarik pajak dari praktik prostitusi tersebut. Seorang pelacur selalu dianggap rendah oleh masyarakat, namun tempat praktiknya selalu saja ramai dikunjungi orang. (Dr. Riant Nugroho, Gender : 48)

Di Negara lain istilah prostitusi dianggap mengandung pengertian yang negatif, sedangkan di Indonesia, para pelakunya diberi sebutan pekerja seks komersial. Ini artinya bahwa perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Karena pandangan semacam ini, para pekerja seks komersial mendapatkan cap buruk (stigma) sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat. Tetapi orang-orang yang mempekerjakan mereka dan mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan ini tidak mendapatkan cap demikian.

Hampir di setiap kota di Indonesia bahkan di dunia memiliki tempat prostitusi. Adalah rumah bordil atau lebih dikenal dengan istilah lokalisasi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah lokalisasi di definisikan sebagai pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan. Namun dalam penerapannya, kata ini lebih terkesan

berkonotasi negatif. Biasanya lokalisasi selalu di identikkan dengan tempat prostitusi atau kompleks pelacuran.

Permata Dalam Lumpur adalah salah satu Novel yang menceritakan tentang kehidupan nyata di salah satu tempat prostitusi terbesar dan tertua di Indonesia yaitu Dolly. Sebuah kawasan lokalisasi pelacuran yang terletak di Daerah Jarak, Pasar Kembang, Kota Surabaya, Jawa Timur. Di kawasan lokalisasi ini, pekerja seks komersial “dipajang” di dalam ruangan berdinding kaca mirip etalase. Inilah kawasan lokalisasi terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara mengalahkan Phat Pong di Negara Bangkok, Thailand, dan Geylang di Singapura.

Dolly, kawasannya memang seperti perkantoran pada umumnya. Bahkan tidak berlebihan jika disebut sebuah perusahaan besar yang sukses dalam menjalankan bisnisnya. Seperti kita tahu, omzet dari bisnis esek-esek disana jumlahnya mencapai miliaran. Manajemen yang rapi diterapkan di sana. Ini terlihat dari pembagian blok yang ada. Tarif di setiap blok disesuaikan dengan tingkat kenyamanan, fasilitas yang diberikan, hingga servis yang memuaskan. Di Blok A yang merupakan kawasan eksekutif memang memberikan sesuatu yang berbeda dari blok lainnya. Dari segi tempat, wisma di Blok A cenderung lebih besar, tertata, dan menarik perhatian pengunjung. Di tempat inilah para makelar banyak dijumpai. Merekalah yang mencarikan pelanggan untuk PSK yang duduk manis di balik etalase kaca seperti boneka yang dipajang. Berbeda dengan wisma di Blok C yang cenderung kecil dan tidak terlihat mewah. Bahkan sebenarnya wisma tersebut hanyalah rumah sederhana biasa yang merangkap sebagai tempat prostitusi.

Di Blok A, semua wisma pasti memiliki makelar yang bertugas mencarikan pelanggan untuk para PSK. Berbeda dengan PSK di Blok C yang harus mencari pelanggannya sendiri. Untuk di Blok B, sebagian ada yang menggunakan makelar

sebagian lagi tidak. Perbedaan pengelolaan wisma terlihat jelas di sini. Dari segi pekerjaannya juga berbeda. Di Blok A, wanita yang bekerja cenderung lebih cantik. Tentu ini sesuai dengan tarif yang ditawarkan. Bahkan di kawasan ini sudah seperti perkantoran pada umumnya. Beberapa wisma telah menerapkan standar kerja bagi karyawannya. Para PSK yang bekerja di situ semuanya berseragam. Saya pernah menjumpai wisma yang para wanitanya memakai seragam “kantor” berwarna hijau, juga wisma yang PSK nya memakai seragam warna kuning dengan corak hitam. Sepertinya wisma tersebut mencoba bertindak secara profesional dalam melakukan aktivitasnya. (Sumber : *Permata Dalam Lumpur* – Satria Nova dan Nur Huda)

Dewasa ini masih banyak masyarakat yang menganut sistem patriarki dengan meletakkan posisi dan kekuasaan kaum laki-laki lebih dominan dibandingkan kaum perempuan. Dalam sistem ini kaum laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan kaum perempuan yang selalu digambarkan sebagai kaum yang lemah.

Masyarakat menggunakan sistem patriarki yang cenderung kaku dalam permasalahan gender, memandang perempuan harus tetap pasif (penurut penuh kasih sayang, ceria, baik, dan ramah). Sedangkan laki-laki dipandang harus tetap aktif (kuat penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, orisinil, bertanggung jawab, kompetitif, dan agresif).

Dunia pelacuran di Dolly yang dicitakan secara jelas dalam Novel *Permata Dalam Lumpur*, maka penulis menggunakan kerangka Sara Mills untuk penelitian ini. Kerangka ini bertujuan untuk menunjukkan teks bias dalam menampilkan perempuan. . Ketidakadilan dalam relasi sosial, politik, ekonomi dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan dalam novel menjadi sasaran utama kerangka Sara Mills.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini coba penulis rumuskan dalam sebuah permasalahan yang akan diangkat yaitu :

“ *Bagaimana representasi pelacur pada novel permata dalam lumpur ?* “

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana representasi pelacur pada novel “*Permata Dalam Lumpur*” karya Satria Nova dan Nur Huda ditinjau dari posisi subjek?
2. Bagaimana representasi pelacur pada novel “*Permata Dalam Lumpur* “ karya Satria Nova dan Nur Huda ditinjau dari posisi objek?
3. Bagaimana representasi pelacur pada novel “*Permata Dalam Lumpur*” karya Satria Nova dan Nur Huda ditinjau dari posisi pembaca?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui posisi subjek pada novel “*Permata Dalam Lumpur*”
2. Untuk mengetahui posisi objek pada novel “*Permata Dalam Lumpur*”
3. Untuk mengetahui penempatan posisi pembaca pada novel “*Permata Dalam Lumpur*”

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan praktis
 - a. Menjelaskan suatu Ilmu dan pemahaman bagi para pembaca untuk lebih memaknai makna
 - b. Diharapkan dapat menyadarkan pembaca untuk peduli dan ingat terhadap perlunya kepedulian untuk memberdayakan perempuan di segala bidang dan mulai kritis terhadap masalah tersebut
2. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai upaya pendalaman terhadap Novel terkait dengan Ilmu Komunikasi
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kelengkapan kepustakaan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya Novel
 - c. Inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan oleh peneliti lain

1.6 Pengertian Istilah

1. Representasi

Istilah representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi ini penting apakah seseorang digambarkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, atau diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa saja adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek ditampilkan. (Eriyanto, 2003 : 113)

2. Novel

Antilan Purba dalam bukunya yang berjudul Sastra Indonesia Kontemporer mengutip beberapa pengertian novel dari berbagai para ahli. Istilah novel dalam Bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam Bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Itali, yaitu Novella diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai akhir cerita pendek dalam bentuk prosa dewasa ini. (Purba, 2001: 25)

3. Pelacur

Berdasarkan Kamus besar Bahasa Indonesia, istilah pelacur berdasarkan kata “lacur” yang berarti malang, celaka, gagal, sial, atau tidak jadi. Kata lacur bahkan juga memiliki arti buruk, pelacur melacur di tempat-tempat pelacuran.

1.7 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mencoba membatasi masalah yang akan diangkat, sehingga kemudian lingkup penelitian menjadi jelas dan lebih terfokus pada masalah yang penulis anggap paling penting, diantaranya adalah :

1. Objek yang diteliti adalah novel Permata Dalam Lumpur karya Satria Nova
2. Analisis yang dilakukan pada novel
3. Metode yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan analisis wacana.
Analisis wacana adalah sebuah pendekatan yang digunakan penulis untuk menganalisis

penelitian yang ada, untuk memfokuskan pada struktur secara alamiah yang terdapat pada Bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar dan ucapan-ucapan (Eriyanto, 2006 : 2)

1.8 Kerangka Pemikiran

Buku merupakan media komunikasi berupa kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu kumpulan besar teks, dan memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Buku tidak hanya sebagai kumpulan kertas kosong yang siap menampung pikiran-pikiran yang akan dituliskan di dalamnya, tetapi buku juga sebagai media perantara antara si penyampai pesan kepada orang-orang yang membacanya. Dengan menyisipkan kalimat-kalimat yang bermakna, maka si penulis mampu mendominasi si pembaca agar masuk ke dalam ranah pikirannya, sehingga pesan yang dimaksud sampai pada objek yang dituju.

Buku adalah sebagai media komunikasi yang mampu mempengaruhi pola pikir seseorang yang membacanya, karena adapun kata-kata yang menggambarkan tentang kehidupan manusia hidup seseorang manusia tergantung pada tiga hal dalam hidupnya, yang pertama adalah Keluarga, kedua yaitu lingkungan, dan yang ketiga adalah Buku yang dibacanya. Karena dari sebuah Buku, kita dapat menilai kepribadian, bahkan tingkat kecerdasan seseorang tersebut.

Selain itu, Buku merupakan media komunikasi yang tidak memiliki masa tenggang. Dengan buku kita dapat mengetahui sejarah atau catatan-catatan yang dulu pernah ada dalam kehidupan sebelum era modern sekarang. Dengan Buku pula penulis dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dikemas melalui cerita yang menarik.

Buku yang merupakan salah satu bentuk media cetak, efektif dalam menuliskan realitas sosial suatu negara. Buku, khususnya novel merupakan sebuah karya fiksi sastra yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia marjinal, yang dibangun melalui berbagai unsur instriknya.

Setiap pembuatan sebuah novel, hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menjadi kesatuan novel yaitu mulai dari judul, ilustrasi, tampilan novel, disain sampul dan tak luput pula biografi pengarang. Novel merupakan salah satu karya sastra yang mampu memancing

imajinasi setiap pembaca untuk larut ke dalam isi ceritanya. Bentuk novel yang memiliki alur dalam tulisan membuat pembaca menikmati cerita dan seolah hadir dalam novel itu sendiri. Disinilah secara cerdas dan kreatif seorang penulis menuangkan imajinasinya lewat tulisan. Teks dalam sebuah novel merupakan sebuah wacana. Dimana pola pikir penulisnya ditulis dengan adanya kesatuan dan koherensi. Sebuah novel sastra melemparkan wacana yang menggambarkan realita kehidupan masyarakat. Hal ini tidak luput dari budaya dan sistem yang akan tertulis dan melebur dalam tulisan itu sendiri.

Novel yang merupakan bagian dari media massa, dan media massa sendiri adalah produk dari komunikasi massa tentu akan menghasilkan dampak (efek) terhadap khalayak. Seperti pada tahun 1970 sampai saat ini hasil survey efek media massa terhadap publiknya dikatakan *not-so-so-limited effects*. Dampak massa dikatakan lebih dari sekedar terbatas, dampaknya moderat. (Hamidi, 2007:84).

Teori analisis wacana kritis Sara Mills merupakan teori yang menitik beratkan perhatiannya tentang bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang marjinal dibandingkan dengan laki-laki.

Titik perhatian dari analisis wacana adalah menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks, dan bagaimana pola pemarjinalan itu dilakukan. Ini tentu saja melibatkan strategi wacana tertentu sehingga ketika ditampilkan dalam teks, wanita tergambar secara buruk. Dalam metode analisis wacana Sara Mills juga terdapat kerangka pemikiran yang terdiri dari :

1. Posisi Subjek dan Objek. Subjek adalah posisi yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak. Disini setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia.

Dengan kata lain, setiap aktor pada dasarnya mempunyai kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Lalu ada posisi objek. Objek adalah kumpulan teks yang menggambarkan bahwa wanita merupakan kaum yang termarginalisasi. Sehingga berdampak negatif pada penggambaran karakter itu sendiri. (Eriyanto, 2006 : 200)

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metodologi bisa diartikan sebagai proses prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi. (Mulyana,2002:145)

Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atas perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara utuh (Moleong, 2002:3).

Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Peneliti kualitatif bukanlah mencari “kebenaran” mutlak, karena itu

adalah pekerjaan ahli falsafah atau teologi. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang bergambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Denzin dan Lincoln,1994:2).

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti atau data berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2003:150).

Penelitian kualitatif bersifat multi metoda dalam fokusnya, menggunakan pendekatan naturalistik interpretatif kepada subjek yang akan diteliti. Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif mempelajari apa pun di dalam *setting* alamiahnya, dengan berusaha memberikan makna atau menafsirkan fenomena menurut makna yang diberikan orang kepadanya.

Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai empiris studi kasus, pengalaman personal, interopeksi, riwayat hidup, wawancara, teks, observasioanal, historis, interaksioanal, dan visual yang menggambarkan makna dan momen-momen problematis dalam kehidupan individu. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes.

Metode kualitatif juga memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode, sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra misalnya: akan

dilibatkan penulis, lingkungan sosial di mana penulis berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradig positivisme Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhelm Dilthey (Moleong, 1989:10-11).

Dalam tradisi penelitian kualitatif terdapat sejumlah teori yang menjadi landasan penelitiannya, seperti fenomenologi, interaksi simbolik, etnometodologi, kajian budaya (*cultural studies*), feminisme, pos modernisme, dan teori kritis. Penggunaan perspektif teoritis tertentu akan mempengaruhi metode penelitiannya. Misalnya saja, fenomenologi akan menitikberatkan pada wawancara mendalam, sedangkan interaksi simbolik dapat menggunakan kombinasi wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta. Lalu untuk penelitian seperti analisis wacana kritis dan analisis bingkai (*framing*), akan menjadikan teks tertulis atau visual sebagai bahan penelitiannya, meskipun wawancara dengan berbagai pihak juga bisa dilakukan untuk memperkaya analisis data. (Mulyana dan Solatun, 2002 :18)

Dari beberapa pendekatan yang berada dalam klasifikasi metode kualitatif, penulis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan mazhab Sara Mills sebagai sarana untuk merepresentasikan makna yang ada pada objek penelitian yakni unsur representasi marjinalisasi dalam novel *Wanita*. Alasan peneliti memilih metode ini didasarkan pada anggapan bahwa novel yang berisikan realitas fakta dan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya sangat tepat untuk di teliti secara mendalam. Karena itu, dengan penelitian yang bersifat kualitatif peneliti menganggap dapat memenuhi kapasitas dari akar permasalahan yang peneliti angkat.

Terdapat beberapa teori dalam analisis wacana, di antaranya teori-teori Theo van leuween, Teun A. Van Dijk, teori Norman Fairclough. Namun yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sara Mills. Dalam penelitiannya Sara Mills melihat bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Titik perhatiannya adalah bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Dalam berbagai

asumsinya, Mills menyatakan bahwa dalam sebuah teks, seringkali perempuan dimarjinalkan, dan dianggap pihak yang salah. Ketidakadilan yang menimpa perempuan inilah yang menjadi fokus utama dari tulisan Mills. (Eriyanto 2006:199)

Gagasan Sara Mills sangat berbeda dari model *critical linguistics* yang memusatkan pada struktur kebahasaan dan pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Dimana siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek pencerita akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Mills menyatakan bahwa media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu.

Dengan menggunakan wacana Sara Mills, peneliti akan mencoba melihat posisi penulis dan bagaimana penulis menghadirkan objek maupun subjek dalam tulisannya. Dalam hal ini seperti apakah subjek ditampilkan oleh penulis, dan bagaimana pula objek diceritakan. Namun, tidak luput juga pembaca sebagai pengamat.

Dengan menggunakan wacana Sara Mills, peneliti akan mencoba melihat posisi penulis dan bagaimana penulis menghadirkan objek maupun subjek dalam tulisannya. Dalam hal ini seperti apakah subjek ditampilkan oleh penulis, dan bagaimana pula objek diceritakan. Namun, tidak luput juga pembaca sebagai pengamat. Dimana pandangan pembaca akan representasi feminisme dalam novel *Permata Dalam Lumpur* merupakan salah satu dampak dari gagasan peneliti mengenai *perempuan*. Untuk itu penelitian akan merujuk pada:

Tabel 1.1 Kerangka Model Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek- Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa itu dilihat. Siapa yang diposisikan

	<p>sebagai pencerita(subjek) dan siapa yang diceritakan. Apakah masing- masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan kelompok/orang lain.</p>
Posisi Penulis- Pembaca	<p>Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.</p>

Sumber: Eriyanto, 2006. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*.

Posisi seperti itu berhubungan juga dengan politik pemberitaan. Pilihan kelompok mana yang diposisikan sebagai pencerita menyebabkan hasil produksi yang dihadirkan pada khalayak muncul dalam perspektif dan kepentingan pencerita

1.10 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data meliputi:

1. Analisis tekstual pada novel "*Permata Dalam Lumpur*" karya Satria Nova dan Nur Huda.
2. Studi kepustakaan, membaca literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, sebagai rujukan dalam langkah penelitian selanjutnya.
3. Wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pengamat kekerasan terhadap perempuan dalam novel "*Permata Dalam Lumpur*".

1.10.1 Langkah - Langkah Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah pengungkapan realitas tanpa melakukan pengukuran yang baku dan pasti, karena penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Penulis berusaha menggambarkan fenomena sosial tanpa melakukan manipulatif. Selain itu, hasil dari analisis teks yang dilakukan nantinya bersifat subjektif. Karena dalam penelitian kualitatif, kesubjektivisan peneliti adalah merupakan ciri utama.

Dalam penelitian kualitatif, fase- fase penelitian tidak dapat ditentukan secara pasti seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Tahap-tahap penelitian kualitatif tidak mempunyai batas-batas yang tegas oleh sebab desain serta fokus penelitian dapat mengalami perubahan, jadi bersifat “*emergent*”. Namun dapat dibedakan dalam tiga fase, yakni (Nasution, 1996:33). Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

Tahap Orientasi

Pada awal penelitian penulis sendiri belum mengetahui dengan jelas apa yang tidak diketahuinya, yakni apa sebenarnya yang harus dicarinya, karena belum nyata benar apa yang akan dipilih sebagai fokus penelitian, walaupun ia mempunyai satu gambaran umum.

Tahap Ekplorasi

Dalam tahap ini fokus telah lebih jelas, sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Observasi dapat ditujukan kepada hal- hal yang dianggap ada hubungan dengan fokus.

Tahap “Member Check”

Hasil pengamatan yang terkumpul segera dianalisis, dituangkan dalam bentuk laporan, diperbanyak, kesalahan dan kekeliruan dikoreksi. Tujuan *member check* ini ialah men-*check* kebenaran laporan itu, agar hasil penelitian dapat dipercaya.

